

DARI SOROGAN KE DIGITAL: KITAB KUNING SEBAGAI PILAR TRANSFORMASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN

Oleh :

Choerul umam, Ghina Syifaul Husna, Resa Permana, Alung Hermawan, Elia Muharani, Muhammad Bintang Azzukhruf, Nely Muharromah, Nabila Salsa Damayanti, Muhammad Adly Firmansyah, Farhan Qubailihan,

[Email : muharromahnelly@gmail.com](mailto:muharromahnelly@gmail.com)

Abstract

Islamic boarding schools (pesantren) are traditional Islamic educational institutions that play a vital role in fostering Islamic knowledge, morals, and propagation in Indonesia. By definition, a pesantren is a boarding school-based educational institution that emphasizes the teaching of Islamic sciences, with the kiai (Islamic cleric) as the center of authority and the students (santri) as the subjects of learning. The content of pesantren education generally includes the study of yellow books covering the fields of fiqh (Islamic jurisprudence), tauhid (monotheism), tafsir (interpretation), hadith (hadith), and instrumental sciences such as nahwu (grammar) and shorof (sharof), which serve as the foundation for a deeper understanding of Islamic teachings. Learning methods in pesantren are distinctive and traditional, such as sorogan (religious text), bandongan (religious text), and wetonan (religious text). These methods emphasize direct interaction between the kiai and students to ensure accurate understanding of the texts and foster good manners and discipline. In the digital era, pesantren have begun to make limited adjustments while maintaining the values of traditional scholarship. The primary goal of pesantren is to produce students who are knowledgeable, have noble character, are independent, and are able to play an active role in society as agents of da'wah and guardians of Islamic values. With these characteristics, Islamic boarding schools remain relevant as centers of education and ongoing da'wah transformation amidst changing times.

Key words: Yellow book, sorogan, Islamic boarding school, PP Al-inayah, PP Al-fath.

Abstrak:

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam pembinaan keilmuan, akhlak, dan dakwah Islam di Indonesia. Secara pengertian, pesantren adalah institusi pendidikan berbasis asrama yang menekankan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan kiai sebagai pusat otoritas keilmuan dan santri sebagai subjek pembelajaran. Isi pendidikan pesantren umumnya mencakup kajian kitab kuning yang meliputi bidang fiqh, tauhid, tafsir, hadis, serta ilmu alat seperti nahwu dan shorof, yang menjadi fondasi pemahaman ajaran Islam secara mendalam. Metode penelitian yang digunakan yaitu: metode kuantitatif dan metode kualitatif. metode kuantitatif yang dimana kami melakukan survei dan analisis data sekunder dan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai alat observasi untuk mencari data. Di tengah perkembangan era digital, pesantren juga mulai melakukan penyesuaian terbatas dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisi keilmuan. Tujuan utama pesantren adalah mencetak santri yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat sebagai agen dakwah dan penjaga nilai-nilai Islam. Dengan

karakteristik tersebut, pesantren tetap relevan sebagai pusat pendidikan dan transformasi dakwah yang berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Kitab kuning, sorogan, pesantren, PP Al-inayah, PP Al- Fath.

A. PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan Islam yang terus berkembang, pondok pesantren sebagai lembaga tradisional telah lama menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia. Namun, di era globalisasi dan perkembangan digital saat ini, metode pengajaran klasik seperti sorogan di mana santri membaca kitab secara individu sambil mendapat bimbingan langsung dari pengajar atau guru, mulai menghadapi tantangan untuk tetap sejalan dengan era digital saat ini. Transformasi dakwah, mencerminkan proses perubahan mendalam dalam cara pesantren menjalankan misi dakwahnya. Dakwah di sini tidak sekadar penyampaian ajaran Islam, melainkan upaya strategis untuk membentuk karakter, meningkatkan kesadaran sosial, dan menjawab kebutuhan masyarakat modern yang semakin terhubung melalui teknologi. Proses ini melibatkan adaptasi terhadap perubahan sosial, seperti akses mudah ke informasi daring, keberagaman budaya, dan kebutuhan generasi muda terhadap konten yang menarik dan kaya akan media. Tanpa adanya transformasi semacam itu, pondok pesantren harus mengatasinya dengan inovasi yang menyeimbangkan nilai-nilai klasik dan modern. transformasi, Dalam situasi khusus ini, kitab kuning dapat menjadi dasar transformasi dakwah. Namun, menurut Miftahul ulum, pesantren adalah organisasi tradisional dan wadah untuk mengajarkan dakwah Islam. Mengajar ini melibatkan pengajaran kitab kuning sebagai salah satu materi yang digunakan untuk mengajar dakwah Islam. Dalam kitab kuning itu sendiri, terdapat informasi tentang yurisprudensi Islam dan dasar-dasar agama, sehingga pesantren tidak terbatas dalam kemampuannya untuk mengajarkan kitab kuning. Guru dapat menggunakan informasi dari berbagai platform untuk mengajarkan materi dengan cara yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Organisasi ini mengajarkan Kitab Kuning sebagai salah satu materi yang digunakan untuk mengajarkan dakwah Islam agar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan masa kini, sehingga mudah dipahami santri dalam menyampaikan *sorogan*[1].

Koleksi teks-teks Islam klasik seperti buku-buku tentang yurisprudensi, tafsir, dan hadis, yang ditulis dalam bahasa Arab menggunakan aksara Pegon atau Jawa, telah menjadi bagian penting dari kurikulum di banyak tempat. Buku atau kitab tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama; mereka juga menyampaikan pengetahuan dan keyakinan yang membentuk identitas pesantren. Namun, di era digital, kitab kuning sering diabaikan dan dianggap agak mengganggu bagi mereka yang terobsesi dengan gadget dan media sosial. Oleh karena itu, kajian ini menekankan pentingnya menggabungkan kitab kuning ke dalam format digital, seperti menggunakan infocus dalam proses pembelajaran, agar cenderung

menarik, untuk mempertahankan esensinya sambil membuatnya lebih mudah diakses dan dipahami. Maka pesantren tersebut harus menyesuaikan sistem penyampaian materi melalui transformasi ini bukan sekadar digitalisasi, melainkan upaya untuk menjaga relevansi kitab kuning sebagai alat dakwah yang efektif, sehingga ajaran Islam dapat disebarkan lebih luas tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami kondisi secara relevan[1]. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, karena data diperoleh langsung dari lokasi penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan para ustadz dan pengelola di Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan cara merangkum dan menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk narasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Inayah

Berdasarkan hasil wawancara, Pondok Pesantren Al-Inayah masih mempertahankan metode tradisional sebagai inti pembelajaran kitab kuning. Metode utama yang digunakan adalah *sorogan*, yakni santri menghadap guru satu persatu untuk membaca dan memahami kitab. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, di antaranya mengaji kitab setiap hari serta *sorogan* Al-Qur'an setelah shalat Magrib. Selain *sorogan*, proses pembelajaran juga diperkuat dengan metode *al-fahmu* dan *amsilati*. Metode *al-fahmu* adalah metode pembelajaran yang menekankan pemahaman isi teks bahasa Arab atau kitab kuning. Metode ini tidak hanya melibatkan membaca atau menghafal, tetapi juga memahami makna kalimat dan maksud penulis. Sebaliknya, *amsilati* adalah metode pengajaran kitab kuning yang digunakan secara sistematis, ringkas, dan praktis untuk membantu siswa membaca kitab kuning tanpa harakat dalam waktu yang relatif singkat. Dua metode digunakan untuk membantu siswa memahami struktur bahasa Arab secara langsung. Pemahaman siswa mengenai materi dari kitab kuning didasarkan pada ketekunan dan kreativitas mereka saat mengikuti *sorogan*. Seiring bertambahnya jumlah peserta, tingkat pemahaman materi yang disampaikan juga meningkat.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara kitab kuning dan transformasi dakwah, melalui hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath. Dalam keseharian, materi kitab kuning yang dipelajari santri meliputi ilmu alat dan ilmu pokok. Untuk ilmu nahwu menggunakan kitab *Jurumiyah*, ilmu sharaf menggunakan *Matan Bina*, sementara fiqh diajarkan melalui *Matan Taqrib*. Seluruh

pembelajaran yang disampaikan kepada santri, masih mengandalkan kitab cetak, papan tulis, dan spidol, tanpa bergantung pada media digital.

[1] Miftachul Ulum dan Abdul Mun, “Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan dalam Menjaga Kultur Pesantren),” *UIN Sunan Ampel Surabaya*, November 2019, hlm. 66



Gambar .1 . Proses wawancara di Pondok Pesantren Al-Inayah



Gambar .2. Foto Bersama pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Inayah

Tantangan dan Inovasi di Pondok Pesantren Al-Inayah

Tantangan terbesar yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Inayah adalah perubahan karakter santri di era modern. Santri masa kini cenderung menginginkan cara belajar yang praktis dan instan[2], sehingga minat menghafal relatif menurun. Meski demikian, para pengajar tetap mendorong santri untuk *istiqamah* dalam tradisi pesantren, sembari menghadirkan inovasi dalam metode penyampaian.

Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penguatan sistem *sorogan* berbasis waktu. *Sorogan* Al-Qur'an dilakukan setelah Magrib, sedangkan *sosrokan Jurumiyah* dilaksanakan setelah shalat Subuh. Pola ini diharapkan mampu meningkatkan fokus dan pemahaman santri secara bertahap tanpa meninggalkan tradisi utama pesantren.

Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Fath

Berdasarkan hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Fath, Pondok Pesantren ini berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Inayah dalam menerapkan system pembelajaran yang lebih terstruktur melalui klasifikasi kelas. Santri dikelompokkan sejak awal penerimaan

berdasarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (imla), mengingat latar belakang pendidikan santri yang beragam, umumnya lulusan sekolah dasar.

Di Al-Fath, terdapat jenjang kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan masing-masing kelas diasuh oleh ustadz atau ustzah yang berbeda. Dalam satu kelas, santri mempelajari empat bidang utama, yaitu *fiqh*, *nahwu*, *sharaf*, serta *tauhid* atau *akidah akhlak*. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin setiap bulan melalui ujian tertulis, ujian lisan, dan ujian membaca kitab.

Selain itu, terdapat program tahfizh dan hafalan kitab yang dilengkapi dengan Latihan *I'rab* dan *takrib*. Program ini bertujuan memperdalam pemahaman struktur bahasa Arab sekaligus melatih ketelitian santri dalam membaca teks kitab kuning.



Gambar .3. Proses wawancara di Pondok Pesantren Al-Fath



Gambar .4. Foto Bersama pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Fath

Pemanfaatan Media dan Tantangan Era Digital

Dalam hal pemanfaatan teknologi, Pondok Pesantren Al-Fath mulai mengenal penggunaan media digital secara terbatas, seperti layar sentuh (*touchscreen*). Namun, keterbatasan sarana dan prasarana membuat pemanfaatannya belum optimal. Menariknya, pesantren ini tetap menegaskan kebijakan tidak menggunakan handphone dalam proses pembelajarannya, demi menjaga fokus dan adab santri[3].

Tantangan utama yang dihadapi Al-Fath adalah kondisi generasi *Alpha* yang hidup di tengah gempuran media sosial[4]. Munculnya berbagai cerita dan isu di dunia digital, seperti pola kekuasaan yang kaku dan tidak setara, penyimpangan moral, dan konflik sosial, menjadi tantangan besar bagi pesantren dalam menjaga nilai dan jati diri santri, khususnya santri mukim yang tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Trasformasi Dakwah Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Menyambut Zaman

Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath sama-sama menunjukkan bahwa perubahan dalam dakwah tidak harus meninggalkan tradisi yang telah lama dijaga[5]. Kitab kuning tetap menjadi dasar utama dalam kegiatan belajar mengajar dan penyampaian dakwah. Sementara itu, pembaruan dilakukan pada cara mengajar, sistem penilaian santri, serta pengelolaan kelas agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pondok Pesantren Al-Fath bahkan memperluas inovasi dengan menjalin kerja sama pembelajaran berskala nasional pada mata pelajaran umum, seperti matematika, tanpa menghilangkan nilai-nilai dan ciri khas pesantren.

[1] Ismail Suardi Wekke, *METODE PENELITIAN SOSIAL*, n.d., 34.

[2] Kardila Wati, "KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPHA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Iainbengkulu.Ac.Id*, 2021, 46, http://repository.iainbengkulu.ac.id/6739/1/skripsi_Kardila_Wati.pdf. [3] Yuaf, Moh., dan Maskur "PERSEPEKTIF SOSIOLOGI-KOMUNIKASI PENERAPAN QONUN-QONUN LARANGAN MEMBAWA HANDPHONEPADA SANTRI PESANTREN MAMBA'UL HUDA," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 2* (2022): 13.

[4] Dimas Setiyo Wicaksono, "PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0," 2021, 19, http://repository.iainbengkulu.ac.id/7905/1/skripsi_Dimas_Setiyo_Wicaksono.pdf.

[5] Arief Rahman Hakim and Cecep Supriyadi, "TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN: ANTARA TRADISI DAN INOVASI" 4, no. 1 (2024): 33–50; Pusat Penelitian, Badan Keahlian, and Dpr Ri, "Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019: Perspektif Populisme [The Impact of Identity Politics On President **Election 2019: Populism Perspective**]," *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 11, no. 1 (July 24, 2020): 43–63, <https://doi.org/10.22212/JP.V11I1.1582>.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren tetap memegang peran penting sebagai lembaga pendidikan dan pusat dakwah Islam di Indonesia, meskipun berada di tengah perkembangan globalisasi dan era digital. Kitab kuning masih menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran dan dakwah, karena mengandung nilai-nilai keilmuan, fiqh, dan akidah yang menjadi ciri khas serta identitas pesantren.

Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath menunjukkan bahwa transformasi dakwah tidak harus menghilangkan tradisi yang telah lama dijaga. Metode sorogan, hafalan, serta pembelajaran kitab kuning tetap dipertahankan sebagai inti pendidikan. Perbedaan penerapan sistem pembelajaran di kedua pesantren, baik yang bersifat tradisional maupun terstruktur menunjukkan adanya fleksibilitas pesantren dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan santri dan tantangan zaman.

Tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah perubahan karakteristik generasi muda dan dampak teknologi digital canggih. Untuk mengatasi masalah ini, pesantren mulai menerapkan teknik inovatif, seperti mengembangkan metode untuk memahami buku, menerapkan waktu belajar yang lebih efisien, dan secara selektif menggunakan media pembelajaran kontemporer. Transformasi dakwah ini adalah upaya untuk meningkatkan relevansi pesantren tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional dan santri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai transformasi dakwah melalui pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Pondok pesantren disarankan untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi pembelajaran kitab kuning sebagai identitas utama pesantren, sekaligus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemanfaatan media digital secara terbatas dan terkontrol, seperti penggunaan infocus atau media visual lainnya, dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran tanpa menghilangkan nilai adab dan tradisi pesantren.

2. Bagi Pengajar Kitab Kuning (Ustadz/Ustadzah)

Diharapkan para pendidik dapat menggabungkan metode pengajaran tradisional, seperti sorogan, al-fahmu, dan amsilati, dengan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa modern. Materi yang berkaitan dengan realitas sosial kontemporer dapat membantu santri memahami kitab kuning secara lebih komprehensif dan praktis.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya kitab kuning sebagai sumber utama keilmuan Islam. Di tengah kemudahan akses informasi digital, santri perlu tetap menjaga kedisiplinan, adab, dan konsistensi dalam mengikuti pembelajaran tradisional agar tidak kehilangan ruh dan nilai-nilai kepesantrenan.

4. Bagi Pengelola Pendidikan Pesantren

Pengelola pesantren disarankan untuk memperkuat sistem pembelajaran melalui pengelolaan kelas yang lebih terstruktur, evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, serta penyediaan sarana pendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri, tanpa membuka peluang distraksi dari penggunaan teknologi yang berlebihan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini lebih berfokus pada dua pesantren, oleh karena itu peneliti masa depan didorong untuk melakukan penelitian menggunakan metodologi yang lebih komprehensif dan wawasan yang lebih jelas. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang transformasi dakwah pesantren dan kitab kuning di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Arief Rahman, and Cecep Supriyadi. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERN : ANTARA TRADISI DAN INOVASI" 4, no. 1 (2024): 33–50.
- Miftachul Ulum dan Abdul Mun, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan dalam Menjaga Kultur Pesantren)," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, November 2019, hlm. 666
- "PEMBELAJARAN KITAB KUNING DAN METODE AMSILATI," 2011.
https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4684/3/BAB_II.pdf.
- Wati, Kardila. "KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPHA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Iainbengkulu.Ac.Id*, 2021.
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/6739/1/skripsi Kardila Wati.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6739/1/skripsi%20Kardila%20Wati.pdf).
- Wekke, Ismail Suardi. *METODE PENELITIAN SOSIAL*, n.d.
- Wicaksono, Dimas Setiyo. "PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI GENERASI ALPA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA SOCIETY 5.0," 2021. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7905/1/skripsi Dimas Setiyo Wicaksono.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7905/1/skripsi%20Dimas%20Setiyo%20Wicaksono.pdf).
- Yuaf, Moh., dan Maskur. "PERSEPEKTIF SOSIOLOGI-KOMUNIKASI PENERAPAN QONUN-QONUN LARANGAN MEMBAWA HANDPHONE PADA SANTRI PESANTREN MAMBA'UL HUDA." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (2022): 56–70.